

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi covid 19 mematahkan sebagian aktivitas industri salah satunya yaitu industri pariwisata dan rekreasi. Beberapa cara telah digunakan dalam menghentikan rantai penyakit ini, misalnya *stay at home*, *work from home*, serta *physical distancing*. Hal tersebut bertolak belakang dengan esensi pariwisata yakni pergerakan wisatawan. Wisatawan saat ini sangat dibatasi. Destinasi dan pelaku usaha pariwisata harus menghadapi kenyataan bahwa pendapatan tidak ada, namun *maintenance* harus terus dilaksanakan. Tagihan dari pemasok maupun biaya tetap lainnya seperti gaji karyawan, listrik, dan air juga tetap harus dibayar (Rochiyardi, 2021, hal. 65). Banyak juga perusahaan terpaksa melancarkan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap para karyawan dikarenakan pendapatan perusahaan tidak seimbang dengan pengeluarannya sehingga mereka tidak mampu membayar gaji karyawan. Pemerintah Indonesia membuat kebijakan yang dapat meminimalisir penularan *covid-19* yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang melarang masyarakat untuk keluar rumah, turut berdampak pada kunjungan wisatawan domestik di daerah pariwisata. Kamar Dagang dan Industri Indonesia mengklaim bahwasanya industri pariwisata menghadapi kerugian sampai Rp. 10 triliun dengan berlakunya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ini (EGSA, 2021).



Sumber data :Kementrian Pariwisata dan Badan Pusat Statistik (BPS 2021)

Gambar 1. Data Pariwisata Indonesia Tahun 2016-2019

Fernanda Intan Mustikaningrum, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PARIWISATA DAN REKREASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Menurut gambar 1 diatas, diketahui bahwa wisatawan mancanegara mengalami kenaikan kunjungan yang signifikan dari tahun 2015-2018. Sedangkan untuk wisatawan nusantara mengalami kenaikan cukup tinggi pada tahun 2018 mencapai 303,4 juta kunjungan tetapi kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 yang hanya sebanyak 275 juta kunjungan wisatawan nusantara.



Sumber data :Kementerian Pariwisata dan Badan Pusat Statistik (BPS 2021)

Gambar 2. Wisatawan Mancanegara 2018-2020

Berdasarkan gambar 2 di atas jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2020 penurunan drastis sejak bulan Januari hingga bulan April. Dari bulan April hingga Desember tahun 2020 dapat dikatakan bahwa wisatawan mancanegara mengalami kestabilan kunjungan yang fluktuatif dengan hanya mengalami kenaikan dan penurunan kunjungan yang sedikit.

Financial distress ialah sebuah kondisi saat aliran kas operasi suatu perusahaan tidak sanggup membayar kewajiban-kewajiban saat ini (misalnya perdagangan kredit ataupun pengeluaran bunga) sehingga perusahaan diharuskan untuk melangsungkan langkah perbaikan. (Arifin, 2018).

Model yang digunakan dalam melihat dan mendeteksi *financial distress*, salah satunya yakni model Altman Z-Score yang merupakan suatu statistik yang dipergunakan sebagai alat prediksi kesulitan keuangan (Padmalatha, 2011). *Financial distress* akan diprediksi dengan menggunakan *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan (*firm size*) (Hartono, 2016, hal. 480).

Menurut (Kasmir, 2017, hal. 151) *leverage* dipergunakan dalam mengetahui seberapa jauh aset perusahaan dibiayai menggunakan utang dan

untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mendistribusikan utang perusahaan dalam aktivitas operasi dan aktiva-aktivasnya. Dimana apabila perusahaan memiliki nilai *leverage* tinggi maka risiko perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* juga semakin besar (Harahap, 2016, hal. 306).

Financial distress juga dapat diukur dengan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah bahkan negatif memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut teridentifikasi belum sanggup dalam melindungi kelangsungan usahanya sehingga meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan tersebut (Harahap, 2016, hal. 304).

Ukuran perusahaan ialah sebuah skala dalam pengelompokan kecil atau besarnya perusahaan yang dapat ditentukan dengan banyak cara diantaranya menggunakan nilai pasar saham dan total aset (Prasetyorini, 2013). Ukuran perusahaan yang besar memiliki tingkat risiko lebih rendah dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil oleh sebab itu perusahaan besar memiliki *greater control* (kontrol yang lebih baik) terhadap kondisi pasar (Hery, Kajian Riset Akuntansi, 2017, hal. 11).

Berikut tabel fenomena laba negatif, total utang dan total aset yang bertentangan dengan teori-teori diatas:

Tabel 1. Data Fenomena Financial Distress, Total Liabilities, dan Total Asset Perusahaan Pariwisata dan Rekreasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

	Kode	Tahun	Financial distress (Laba Negatif)	Total Liabilities	Naik/Turun	Total Asset	Naik/Turun
1	AKKU	2016	20.521.981	290.207.522	Naik	1.070.170.594.000	Turun
		2017	19.453.732	356.838.177	Naik	1.117.018.988.000	Naik
		2018	(9.638.897.778)	323.598.055.358	Naik	1.074.466.192.087	Turun
		2019	(163.704.966.109)	349.297.058.284	Naik	936.699.355.697	Turun
		2020	(8.727.919.405)	134.896.853.532	Turun	726.551.136.516	Turun
2	ARTA	2016	4.606.000.000	61.025.000.000	Naik	367.046.000.000	Naik
		2017	11.595.911.507	66.431.000.000	Naik	367.046.000.000	-
		2018	7.498.492.703	63.912.279.502	Turun	431.672.804.838	Naik
		2019	628.762.882	66.308.261.273	Naik	439.070.378.556	Naik
		2020	(11.209.268.817)	51.589.144.973	Turun	394.280.340.197	Turun
3	BAYU	2016	27.209.604.516	280.845.654.069	Naik	654.082.047.254	Naik
		2017	32.945.602.411	354.038.525.426	Naik	759.510.011.496	Naik
		2018	39.648.863.027	353.061.402.953	Turun	800.918.912.470	Naik
		2019	47.449.047.778	377.374.357.637	Naik	815.195.083.632	Naik

Fernanda Intan Mustikaningrum, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PARIWISATA DAN REKREASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

		2020	1.245.008.804	294.478.835.659	Turun	692.609.391.235	Turun
4	DFAM	2016	(9.346.837.210)	361.054.153.679	Naik	273.163.614.458	Turun
		2017	3.139.461.349	273.807.840.287	Turun	280.918.943.651	Naik
		2018	1.305.615.024	260.764.045.716	Turun	335.598.556.390	Naik
		2019	6.855.054.631	239.243.757.049	Turun	333.490.061.853	Turun
		2020	(14.365.570.923)	226.527.015.574	Turun	308.397.099.735	Turun
5	FAST	2016	172.605.000	1.354.608.586	Naik	2.577.819.573	Naik
		2017	166.998.578	1.455.851.579	Naik	2.749.422.391	Turun
		2018	212.011.156	1.449.199.580	Turun	2.989.693.223	Naik
		2019	241.547.936	1.745.112.819	Naik	3.404.685.424	Naik
		2020	241.547.936	2.480.315.459	Naik	3.726.999.660	Naik
6	HOTL	2016	(13.919.014.091)	694.785.214.443	Naik	1.063.831.105.712	Naik
		2017	13.435.576.496	701.090.026.878	Naik	1.090.352.699.626	Naik
		2018	(11.154.831.904)	825.761.857.679	Naik	1.205.126.235.213	Naik
		2019	(8.113.249.517)	982.653.348.746	Naik	1.354.274.340.464	Naik
		2020	(47.950.002.449)	1.001.663.568.678	Naik	1.330.041.896.772	Turun
7	ICON	2016	4.360.175.368	309.737.600.921	Naik	468.521.879.542	Naik
		2017	15.161.894.772	227.510.279.687	Turun	401.013.023.028	Turun
		2018	30.836.082.689	191.132.298.398	Turun	395.969.370.635	Turun
		2019	36.305.549.142	129.953.534.558	Turun	369.071.617.773	Turun
		2020	5.702.852.677	125.712.975.552	Turun	370.846.674.317	Naik
8	IKAI	2016	(145.359.281.909)	326.877.597.451	Naik	265.028.561.223	Turun
		2017	(54.001.338)	335.252.236.000	Naik	219.245.635.000	Turun
		2018	71.284.346	542.884.341.000	Naik	1.337.016.109	Turun
		2019	(71.717.112)	440.983.741.000	Turun	1.357.533.090	Naik
		2020	(75.056.042)	443.962.433.000	Naik	1.285.201.213	Turun
9	JGLE	2016	(57.070.066.385)	1.706.873.349.873	Turun	4.000.486.142.377	Turun
		2017	8.543.361.011	1.641.420.801.533	Turun	3.927.687.833.256	Turun
		2018	(16.147.305.240)	1.571.384.618.699	Turun	3.843.887.118.265	Turun
		2019	(111.008)	1.246.751.000.000	Turun	3.408.062	Turun
		2020	(111.300)	1.273.853.000.000	Naik	3.320.852	Turun
10	JIHD	2016	316.403	1.824.396.000	Turun	6.604.718.000	Naik
		2017	192.517.386	1.707.230.792	Turun	6.655.376.027	Naik
		2018	158.378.702	1.607.367.025	Turun	6.606.689.033	Turun
		2019	144.145.475	1.854.577.060	Naik	6.844.501.891	Naik
		2020	(62.540.867)	1.840.934.731	Turun	6.719.372.766	Naik
11	JSPT	2016	169.430.409	1.239.157.501	Naik	3.890.237.906	Naik
		2017	179.213.383	2.287.068.867	Naik	4.120.088.912	Naik
		2018	466.896.329	2.735.056.960	Naik	5.048.597.273	Naik
		2019	143.508.701	1.335.008.459	Turun	5.591.218.715	Naik
		2020	(235.772.754)	1.811.783.519	Naik	5.751.634.560	Naik
12	KPIG	2016	1.800.823.469.340	2.893.801.200.699	Naik	14.157.428.109.357	Naik
		2017	665.478.680.370	2.963.166.929.942	Naik	15.327.156.276.743	Naik
		2018	665.478.680.370	4.581.999.271.798	Naik	17.521.363.545.763	Naik
		2019	274.135.043.977	5.493.772.770.208	Naik	28.574.866.571.647	Naik
		2020	258.812.539.573	6.148.351.780.187	Naik	29.427.611.990.774	Naik
13	PDES	2016	25.841.000.000	260.541.000.000	Naik	464.949.000.000	Naik
		2017	29.501.000.000	1.836.641.535.000	Naik	465.726.000.000	Naik
		2018	3.479.000.000	124.866.689.000	Turun	456.923.225.038	Turun
		2019	(15.086.659.357)	253.625.707.915	Naik	451.206.902.576	Turun

Fernanda Intan Mustikaningrum, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PARIWISATA DAN REKREASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

		2020	(87.393.671.376)	244.450.842.556	Turun	339.433.285.788	Turun
14	PJAA	2016	153.893.504.735	1.940.438.545.851	Naik	3.768.551.035.234	Naik
		2017	224.154.588.077	1.757.832.063.050	Turun	3.748.269.800.320	Turun
		2018	222.347.065.822	2.235.763.648.124	Naik	4.361.394.289.871	Naik
		2019	233.034.221.183	1.945.232.867.688	Turun	648.651.515.388	Turun
		2020	(393.866.133.851)	2.280.833.275.498	Naik	464.726.839.905	Turun
15	PNSE	2016	(655.000.000)	162.219.407.319	Naik	7.738.948.887	Naik
		2017	27.728.693.128	218.330.667.450	Naik	507.861.064.122	Naik
		2018	(10.060.854.778)	175.029.709.760	Turun	457.477.659.067	Turun
		2019	(13.701.012.102)	197.249.336.258	Naik	460.489.681.549	Naik
		2020	(50.604.881.105)	188.953.693.217	Turun	403.840.911.977	Turun

Sumber : (www.idx.co.id)

Apabila laba yang didapatkan di suatu perusahaan semakin tinggi berarti semakin rendah perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* (Kasmir, 2017, hal. 16). Hal tersebut bertentangan dengan fenomena berdasarkan tabel 1 di atas, dari 15 perusahaan sebanyak 11 perusahaan atau 73% memiliki laba yang negatif. Hal tersebut merujuk kepada keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut (Harahap, 2016, hal. 304) jika profitabilitas perusahaan mengalami penurunan hingga memiliki jumlah negatif maka probabilitas perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dapat semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan belum efektif dalam menggunakan asset perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 15 perusahaan sebanyak 6 perusahaan atau 40% mengalami kenaikan total utang, namun perusahaan tersebut tidak berada dalam kondisi *financial distress*. Menurut (Hery, Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis, 2017, hal. 86), menerangkan bahwa semakin tinggi *debt asset ratio* yang di dapat dari utang, berarti akan semakin tinggi juga kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba. Sedangkan dari 15 perusahaan sebanyak 8 perusahaan atau 53% mengalami penurunan total utang, tetapi mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memperoleh laba negatif bisa disebutkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan perusahaan tersebut mendapati peningkatan di nilai total utang mereka (Ivan Aldo Hosea, 2020, hal. 62). Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menurut (Andre, 2014), apabila utang yang digunakan dalam proporsi pembiayaan lebih besar, maka

tingkat risiko adanya kesulitan dalam membayarkan utang akan tinggi dikarena total utang yang lebih besar tidak sebanding dengan jumlah aset yang tersedia.

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 15 perusahaan terdapat 8 perusahaan atau 53% yang mengalami penurunan pada ukuran perusahaan, tetapi tidak mengalami *financial distress*. Menurut (Wiwin Putri Rahayu, 2017) walaupun ukuran perusahaan kecil tetapi jika perusahaan tersebut sudah mempunyai *partner* kerja yang banyak dan juga pihak eksternal ataupun konsumen merekomendasi, maka lembaga keuangan akan memiliki rasa kepercayaan terhadap perusahaan tersebut, dengan itu perusahaan tidak menghadapi kondisi *financial distress*. Sedangkan dari 15 perusahaan, 5 perusahaan atau 33% mengalami kenaikan pada ukuran perusahaan tetapi mengalami *financial distress*. Perusahaan besar selalu berdampak dengan risiko yang besar, seperti risiko ekonomi, sehingga perusahaan dapat terus menjumpai kesulitan-kesulitan dalam membayar utang saat jatuh tempo (Wiwin Putri Rahayu, 2017). Hal tersebut bertentangan dengan teori menurut Sinaga (2014, hlm 352), perusahaan besar lebih condong memiliki jenis usaha yang beragam dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebab itu, semakin besar usaha yang dijalankan maka probabilitas perusahaan ada dalam keadaan gagal atau bangkrut semakin kecil

Berdasarkan GAP *research* dan fenomena diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai *financial distress* dengan judul “Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Industri Pariwisata Dan Rekreasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Untuk mengetahui *financial distress* pada industri Pariwisata dan Rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan itu rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan industri Pariwisata dan Rekreasi?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan industri Pariwisata dan Rekreasi?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Pariwisata dan Rekreasi?

C. Tujuan Penelitian

Diadakannya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri Pariwisata dan Rekreasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan Industri Pariwisata dan Rekreasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan Industri Pariwisata dan Rekreasi.

D. Manfaat Penelitian.

Mengenai manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis.

Manfaat yang bisa diambil oleh penulis dengan adanya penelitian ini yaitu dapat memperoleh ilmu serta pengetahuan yang berhubungan terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan.

2. Aspek Praktis.

Pada bidang kajian serupa, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ilmu, bahan perbandingan serta sebagai sumber acuan. Dapat juga dijadikan sebagai masukan serta pertimbangan bagi perusahaan untuk membuat perusahaan tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik ke depan. Dapat memberikan informasi bagi pihak investor terkait perusahaan pariwisata dan rekreasi yang sedang atau tidak mengalami *financial distress* untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Serta juga dapat memberi kreditur informasi dalam persoalan perusahaan pariwisata dan rekreasi yang cocok untuk diberi pinjaman sehingga pengambilan keputusan dalam kemungkinan terburuk dapat dijadikan suatu pertimbangan.